



Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Dian Kurniawati^{1✉}, Mawardi²

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia^{1,2}

E-mail : diankurniawati615@gmail.com¹, mawardi@staff.uksw.edu²

Abstrak

Studi pendahuluan tentang penilaian di sekolah dasar menemukan bahwa praktik penilaian ranah sikap masih didominasi dengan penggunaan instrumen lembar pengamatan untuk menilai perilaku siswa, padahal hakikat sikap berbeda dengan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap, khususnya gotong royong untuk siswa kelas 3 sekolah dasar menggunakan Skala Likert. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (R&D), penelitian ini menggunakan instrumen berupa rubrik penilaian uji ahli. Penelitian instrumen penilaian sikap gotong royong berbentuk Skala Likert dengan empat opsi, telah dilakukan uji tingkat validitasnya oleh ahli. Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan produk instrumen penilaian sikap gotong royong dalam pembelajaran tematik kelas 3 sekolah dasar. Produk tersebut telah dilakukan validasi kepada ahli Hasil dari uji validasi ahli, diperoleh skor dari ahli desain pembelajaran sebesar 93,6% berada dalam kategori sangat tinggi. Hasil uji ahli bahasa mendapatkan 88,3%, maka menunjukkan kategori sangat tinggi. Hasil uji ahli penilaian sikap mendapatkan skor 77,1%, berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan uji validitas ahli desain pembelajaran, ahli bahasa dan ahli penilaian ranah sikap, berada kategori tinggi dan sangat tinggi, maka instrumen penilaian sikap gotong royong layak untuk digunakan. Instrumen penilaian sikap ini dapat dimanfaatkan guru untuk menilai sikap gotong royong siswa pada pembelajaran tematik kelas 3 sekolah dasar.

Kata Kunci: instrumen penilaian sikap, gotong royong, pengembangan

Abstract

A preliminary study on assessment in primary schools found that the practice of assessing the domain of attitudes was still dominated by the use of observation sheet instruments to assess students' behavior, even though the nature of attitudes was different from behavior. This study aims to develop an attitude assessment instrument, especially mutual cooperation for grade 3 elementary school students using a Likert scale. This research is a research and development (R & D) type, this study uses an instrument in the form of expert test assessment rubric. Research on mutual cooperation attitude assessment instruments in the form of a Likert scale with four options, has been tested for its validity level by experts. This development research has resulted in the product of an assessment instrument for mutual cooperation in the thematic learning of grade 3 elementary schools. The product has been validated by the expert. The results of the expert validation test showed that the score of the learning design expert was 93.6% in the very high category. The result of the linguist's test got 88.3%, it means that the category is very high. The results of the attitude assessment expert test got a score of 77.1%, which is in the high category. Based on the validity test of learning design experts, linguists and attitudes assessment experts, in the high and very high categories, the mutual assistance attitude assessment instrument is feasible to use. This attitude assessment instrument can be used by the teacher to assess the attitude of mutual cooperation of students in grade 3 thematic learning in elementary schools.

Keywords: attitude assessment instrument, mutual cooperation, development

Copyright (c) 2021 Dian Kurniawati, Mawardi

✉ Corresponding author

Email : diankurniawati615@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.387>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Karakter dan ciri khas dari setiap individu masing-masing berbeda. Demikian juga, suatu bangsa di setiap negara memiliki karakter bangsa yang menjadi jati diri setiap warganya. Karakter bangsa memiliki peran penting untuk perkembangan suatu bangsanya. Maka pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Sebenarnya pemerintah sudah mengembangkan pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran. Hal ini tampak dalam UU 20 tahun 2003 terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yaitu: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”

Pembelajaran tematik digunakan di sekolah dasar pada kurikulum 2013. Pembelajaran tematik adalah mengaitkan pada berbagai mata pelajaran dimuat dalam sesuatu tema (Wahyuni et al., 2016). Pada kurikulum 2013 mempunyai 5 komponen, yaitu materi, metode / model /, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta penilaian. Berfokus pada komponen penilaian pembelajaran mengacu pada Undang-undang nomor 23 tahun 2016 terkait Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian merupakan proses yang sistematis untuk mengetahui sejauhmana peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Umami, 2018). Untuk melakukan penilaian terhadap siswa tentunya harus menggunakan instrumen penilaian yang tepat dan sesuai. Pada Permendikbud nomor 23 tahun 2016 pasal 16 menyatakan instrumen penilaian yang digunakan harus memenuhi persyaratan konstruksi, substansi, dan mempunyai bukti validitas yang empirik. Pada instrumen penilaian tersebut perlu dianalisis sebelum dan sesudah digunakan agar dapat menghasilkan instrumen penilaian yang layak digunakan.

Penelitian pengembangan ini berfokus pada ranah afektif / sikap. Sikap pada seseorang merupakan suatu respon atau reaksi dari seseorang seseorang pada suatu objek (Mulyanti & Fachrurrozi, 2017). Memiliki sikap gotong royong tentu sikap yang baik terhadap sesama. Gotong royong sebagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan bersama-sama secara suka rela atau tidak meminta imbalan untuk tujuan bersama (Ali & Palimbong, 2019). Gotong royong sebagai bentuk dari solidaritas sosial, solidaritas sosial muncul karena terdapat bantuan dari pihak lain untuk kepentingan individu maupun bersama yang bersikap loyal dalam satu kesatuan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Kedungjati, SDN 2 Kedungjati, dan SDN 3 Kedungjati memperoleh informasi bahwa di kelas 3 dalam pembelajaran pengetahuan guru telah melakukan penilaian terhadap peserta didik. Akan tetapi, guru jarang melakukan penilaian sikap yang sesuai dengan kurikulum 2013. Misalnya dalam buku tematik terdapat instrumen penilaian sikap, tetapi pada saat itu guru hanya menilai berdasarkan penilaian pengetahuan. Guru juga jarang melakukan pengembangan sendiri terhadap penilaian sikap kepada peserta didiknya. Guru kelas biasanya menilai peserta didiknya dalam pengamatan pada waktu di sekolah, tidak menggunakan instrumen penilaian tertentu yang dibuat untuk menilai peserta didiknya. Guru juga tidak menyediakan instrumen penilaian sikap, seperti sikap gotong royong, bertanggung jawab maupun toleransi. Guru kelas melakukan penilaian sikap seperti sikap gotong royong hanya beberapa kali saja dalam satu subtema. Penilaian seperti ini menyebabkan guru kurang memahami karakter siswa. Sehingga akan berdampak pada sikap peserta didik misalnya pada gotong royong, karena guru kurang memahami karakteristik peserta didik secara berlanjut, sikap peserta didik jadi tidak teridentifikasi oleh guru. Misalnya jika ternyata siswa A tidak selalu bersikap gotong royong. Atau siswa yang pemalu, pendiam sungkan berinteraksi justru memiliki sikap yang gotong royong namun tidak teridentifikasi oleh guru. Tampak bahwa belum ditemukan instrumen penilaian sikap gotong royong yang baik dan sesuai dengan pembelajaran tematik SD kelas 3. Guru belum melakukan penelitian pada setiap pembelajaran yang ada kaitannya dengan

nilai kegotongroyongan. Guru belum pernah mengembangkan instrumen penilaian dan diujikan kepada peserta didik.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Syihabuddin et al., 2018) yang menjelaskan pada hasil observasi dan wawancaranya kurangnya pemahan guru terkait penilaian sikap pada kurikulum 2013, menurut guru terdapat banyak bentuk instrumen penilaian untuk menilai sikap siswa. Guru hanya melaksanakan penilaian observasi sehingga instrumen penilaiannya terabaikan karena kurang pemahannya terkait penilaian sikap yang sesuai. Guru juga masih kurang paham terkait kriteria-kriteria yang terdapat pada instrumen penilaian sikap. Penelitian pengembangan juga dilakukan oleh (KUSUMAWATI, 2015) menjelaskan guru harus mampu melakukan penelitian pada ranah afektif. Perlu dilakukannya pengukuran nilai pada ranah afektif dengan menggunakan instrumen penilaian yang tepat sehingga nilai afektif yang didapatkan siswa lebih akurat. Penelitian yang dilakukan oleh (Hajaroh & Adawiyah, 2018) dapat ditarik kesimpulan bahwa guru menyebutkan jika pelatihan dari dinas pendidikan terkait penilaian masih kurang. Biasanya guru bertanya kepada sesama rekan dan rata-rata rekan sejawat, terkadang belajar mencari tau sendiri maupun otodidak. Karena guru kesulitan pengembangan penilaian siswa guru juga kesusahan untuk upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi setiap sikap yang kurang sesuai pada siswa. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Riscaputantri & Wening, 2018) guru jarang melaksanakan penilaian afektif seringkali melakukan penilaian kognitif karena guru belum mengetahui cara-cara penilaian pada ranah afektif. Seringnya hanya melakukan komponen observasi kepada siswa. Oleh sebab itu dilakukan pengembangan instrumen penilaian sikap kepada siswa, dan telah dilakukan uji realibilitas dan validitas sehingga instrumen penilainnya layak untuk digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sriyono, 2019) melakukan pengembangan terkait instrumen pada penilaian sikap sosial, penilaian sikap sosial guru pada pembelajaran fisika di SMP masih terbatas, perlu dilakukannya cara agar siswa terlibat di dalamnya, maka dilakukan pengembangan instrumen penilaian sikap sosial. Memberikan efek yang baik kepada siswa, selain siswa dapat terlibat langsung, guru juga dapat mengetahui sejauhmana sikap yang dimiliki oleh siswa dan hasilnya valid untuk digunakan. Penelitian juga dilakukan oleh (Dessiane & Kristin, 2021) saat melakukan survei lapangan di sekolah dasar disimpulkan bahwa jika di SD tidak ditemukannya penilaian instrumen penilaian sikap sosial yang akurat. Oleh sebab itu ia mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial menggunakan skala likert dengan 30 pernyataan yang diuji kelayakannya dengan melakukan validasi ahli dengan hasil 80% maka dengan kategori tinggi. Dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen penilaian layak untuk digunakan, dimanfaatkan sebagai penilaian sikap sosial oleh guru kepada siswa. Kemudian penelitian dilakukan oleh (Safitri & Harjono, 2021) guru sudah melakukan penilaian aspek sikap, tetapi hanya menggunakan pada rubrik penilaian yang dimuat dalam buku guru kurikulum 2013. Juga belum ditemukan terdapat instrumen penilaian ranah sikap yang telah dikembangkan maupun diuji kelayakannya oleh ahli. Pada penelitiannya dilakukan pengembangan instrumen penilaian pada ranah sikap. Melalui uji validasi kepada 3 ahli menunjukkan skor 80% ahli penilaian, 86% ahli materi, dan 95% ahli bahasa. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen penilaian sikapnya dapat dimanfaatkan untuk guru menilai sikap siswa.

Melihat pada beberapa kasus dan penelitian yang ada dapat disimpulkan perlunya memahami penilaian sikap yang sesuai dan akurat. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengembangan terhadap instrumen penilaian sikap sosial, khususnya gotong royong terhadap siswa pada sekolah dasar. Maka akan dapat digunakan sebagai alat penilaian sikap kepada siswa. Selain itu juga dapat membantu mengembangkan sikap gotong royong yang dimiliki siswa.

METODE PENELITIAN

Terdapat macam-macam jenis penelitian, salah satunya adalah *Research and Development* (R&D yang biasa disebut dengan penelitian pengembangan. Peneliti menggunakan jenis penelitian dan pengembangan ini. Tujuan penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan suatu produk, menyempurnakan produk, atau

menghasilkan produk dan bisa dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2016, p. 164). Ruang lingkup instrumen pada penelitian dan pengembangan ini yaitu pengembangan instrumen penilaian sikap gotong royong di kelas 3 SD pada tema 8 “Prajaya Muda Karana”, subtema ke-2 “Aku anak Mandiri”, pembelajaran 5. Instrumen penilaian sikap gotong royong yang dikembangkan berupa butir pernyataan dengan Skala *Likert* dengan empat opsi (SS =Sangat Setuju; S = Setuju; TS = Tidak Setuju; dan STS = Sangat Tidak Setuju), dengan jumlah 30 pernyataan. Pada penelitian pengembangan ini, produk akhir yang dihasilkan mencakup indikator dan kisi-kisi butir pernyataan.

Pada penelitian pengembangan ini, langkah-langkah yang digunakan ialah langka-langkah dari Sukmadinata yang membagi pada 3 tahapan yaitu terdapat studi pendahuluan, selanjutnya melakukan pengembangan, dan melakukan pengujian. Pada tahap studi pendahuluan pada penelitian pengembangan adalah tahap pendefinisian. Ada dua langkah yaitu melalui studi kepustakaan dan melakukan survey lapangan. Pada tahap pengembangan menggunakan model Instructional Design melalui pendekatan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) (Sugiyono, 2009, p. 432). Instrumen yang digunakan adalah rubrik penilaian ahli desain pembelajaran, ahli bahasa dan ahli penilaian ranah sikap. Teknik analisis data menggunakan persentase dan kategoris. Data diperoleh berdasarkan hasil dari uji validasi kepada 3 ahli terdapat ahli pada aspek desain pembelajaran, selanjutnya ahli pada aspek bahasa, serta ahli pada aspek penilaian ranah sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan langkah-langkah dari Sukmadinata untuk melakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian sikap gotong royong ini, serta menggunakan model pengembangan ADDIE, terdapat 3 langkah yaitu : (1) Studi Pendahuluan; (2) Pengembangan; (3) Pengujian.

Pada langkah studi pendahuluan merupakan langkah pertama dalam melakukan penelitian (R&D). Pada langkah ini ada 2 tahapan yang dilakukan yaitu melalui studi kepustakaan serta melakukan survei lapangan. Pada tahap studi kepustakaan telah dihasilkan suatu bahan dasar yaitu sikap gotong royong. Bahan dasar dari studi kepustakaan ini akan digunakan sebagai penyusunan produk instrumen penilaian pada aspek sosial sikap gotong royong. Tahapan pada survei lapangan ditemukan jika guru masih kurang memperhatikan terkait penilaian sikap yang dilakukan terhadap siswa. Guru cenderung menilai sikap siswa dengan pengamatan saja yang akhirnya terkesan penilaian yang dilakukan tidak obyektif.

Pada langkah pengembangan telah dilakukannya observasi dan wawancara di SDN 1 Kedungjati, SDN 2 Kedungjati, dan SDN 3 Kedungjati di kecamatan Kedungjati, kabupaten Grobogan. Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan jika yang terjadi selama ini terkesan tidak adanya penilaian yang obyektif yang dilakukan oleh guru terhadap siswa kelas 3 sekolah dasar terkait penilaian sikap gotong royong pada pembelajaran tematik. Pada analisis kebutuhan peneliti memilih untuk mengembangkan sebuah prouk yaitu instrumen penilaian sikap gotong royong dalam pembelajaran tematik, kelas 3 pada Tema 8 “Prajaya Muda Karana”, subtema2 “Aku anak Mandiri”. Selanjutnya melakukan perancangan draft produk berdasarkan tema yang akan diambil yaitu Tema 8 “Prajaya Muda Karana”, subtema2 “Aku anak Mandiri” pembelajaran 5. Peneliti telaah memilih tema tersebut karena sesuai dengan aspek penilaian yang akan dikembangkan. Selanjutnya menentukan kompetensi inti, pada penelitian ini peneliti fokus pada pengembangan instrumen penilaian yaitu instrumen penilaian sikap sosial yang terdapat pada (KI-2). Setelah menentukan tema (KI), maka menentukan (KD), kompetensi dasar yang digunakan adalah (KD-2) yang akan dikembangkan menjadi indikator yang akan dicapai. Setelah menentukan indikator langkah selanjutnya membuat RPP dengan desain yang inovatif. Kemudian menyusun kisi-kisi pengukuran sikap gotong royong. Pada tabel 1 adalah kisi-kisi yang dihasilkan untuk melakukan penilaian sikap gotong royong kelas 3 dengan objek “Gotong Royong”:

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong

Indikator penilaian ranah sikap	Komponen sikap			Jumlah	%
	Kognisi	Afeksi	Konasi		
Hakikat gotong royong	2		2	4	10%
Kerja sama		2	2	4	14%
Tujuan bersama	2	2	2	6	20%
Solidaritas sosial		2	2	4	16%
Rasa kebersamaan		4	2	6	20%
Melakukan tindakan dengan suka rela	2	2	2	6	20%
Jumlah	6	12	12	30	100%

Berdasarkan kisi-kisi yang dihasilkan maka dilakukan pembuatan (Instrumen penilaian sikap gotong royong) yang berupa butir-butir pernyataan yang digunakan untuk menilai sikap gotong royong dalam bentuk skala Likert. Dalam pembuatannya menentukan objek sikapnya, apa saja batasannya, tujuannya, dan indikatornya. Terapat 30 butir pernyataan sebagai penilaian terhadap sikap siswa memiliki pernyataan berjumlah 6 kognisi, 12 afeksi, dan 12 berupa pernyataan konasi. Setelah membuat 30 pernyataan dilakukan uji kelayakan. Peneliti melakukan uji kelayakan terhadap 3 ahli, terdapat ahli pada aspek desain pembelajaran, aspek penilaian, dan aspek bahasa. Hasil uji kelayakan dan pembahasannya dapat dilihat pada tabel 2, tabel 3, dan 4.

Tabel 2 Hasil Validasi Aspek Desain Pembelajaran

Aspek	Skor Ideal	Skor Aktual	Presentase Kelayakan	Kategori
Komponen	65	60	92,3%	Sangat Tinggi
Prinsip	20	19	95%	Sangat Tinggi
Rata-rata hasil uji validasi aspek desain pembelajaran			93,6%	Sangat Tinggi

Dapat dilihat tabel 1 adalah hasil validasi oleh ahli pada aspek desain pembelajaran sikap gotong royong dalam pembelajaran tematik kelas 3. Validasi desain pembelajaran didasarkan pada Permendikbud No. 22 tahun 2016 yang terdapat 2 aspek yaitu aspek komponen pembelajaran, serta prinsip pembelajaran. Berdasarkan pada hasil dari validasi oleh ahli desain pembelajaran memperoleh skor 93,6%. Hasil perolehan skor menunjukkan pada interval 81-100%, maka termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi”, maka dapat disimpulkan validasi desain pembelajaran layak untuk digunakan.

Tabel 3 Hasil Uji Validasi Aspek Bahasa

Aspek	Skor Ideal	Skor Aktual	Presentase Kelayakan	Kategori
Lugas	15	15	100%	Sangat Tinggi
Komunikatif	5	4	80%	Sangat Tinggi
Dialogis dan interaktif	5	4	80%	Sangat Tinggi
Kesesuaian dengan perkembangan siswa	10	8	80%	Sangat Tinggi
Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia	10	10	100%	Sangat Tinggi
Penggunaan istilah, simbol, dan ikon	10	9	90%	Sangat Tinggi
Rata-rata hasil uji validasi aspek bahasa			88,3%	Sangat Tinggi

Dapat dilihat di atas merupakan hasil dari validasi oleh ahli pada aspek bahasa sikap gotong royong pada pembelajaran tematik kelas 3. Validasi aspek bahasa didasarkan pada kriteria kelayakan oleh (Pumanto & Mustadi, 2018) adalah menggunakan bahasa yang lugas, bahasa komunikatif, bahasa yang dialogi / interaktif, bahasanya sesuai perkembangan siswa, menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar, dan menggunakan istilah dan simbol yang sesuai. Berdasarkan hasil pada validasi ahli bahasa memperoleh skor 88,3%. Hasilnya menunjukkan pada interval 81-100%, maka termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi”, maka hasil dari validasi bahasa dapat disimpulkan “Layak digunakan dengan perbaikan”. Peneliti sudah melakukan perbaikan produk berdasarkan saran ahli bahasa pada butir pernyataan nomor 2 kalimatnya untuk dibuat kalimat lebih jelas sehingga produk sudah layak digunakan.

Tabel 4 Hasil Uji Validasi Aspek Penilaian Sikap

Aspek	Skor Ideal	Skor Aktual	Presentase Kelayakan	Kategori
Kriteria penilaian	70	54	77,1%	Tinggi
Rata-rata hasil uji validasi aspek penilaian sikap			77,1%	Tinggi

Dapat dilihat di atas merupakan hasil dari validasi terhadap ahli pada aspek penilaian sikap gotong royong pembelajaran tematik kelas 3 sekolah dasar. Validasi aspek penilaian sikap terdapat empat belas kriteria penilaian, seperti pernyataan yang dibuat tidak mengandung unsur masa lalu, tidak mengandung unsur fakta, penafsirannya tidak lebih dari satu, sesuai dengan objek yang akan diukur, semua pernyataannya tidak mengandung reaksi setuju, pernyataan yang dipilih terkait ranah afektif yang diukur, bahasa yang digunakan langsung, jelas serta sederhana, bahasa yang digunakan ringkas tidak melebihi 20 kata, tidak melebihi 1 gagasan, tidak terdapat unsur universal pada pernyataannya, tidak terdapat kata seperti kata semata-mata, hanya, sekedar dan yang lainnya, penyusunan kata-katanya sederhana, pemahaman kata-katanya tidak sulit, dan kata-katanya tidak mengandung pernyataan yang negatif ganda (Mawardi, 2013). Berdasarkan hasil dari validasi ahli penilaian pada aspek sikap memperoleh skor 77,1%. Hasil perolehan skor tersebut menunjukkan pada interval 61-81%, maka termasuk dalam kategori “Tinggi”, maka hasil uji validasi dari ahli penilaian sikap dapat disimpulkan “Layak digunakan dengan perbaikan”. Peneliti telah melakukan perbaikan, maka produk sudah layak untuk digunakan.

Setelah melakukan validasi terhadap 3 ahli, peneliti seharusnya melaksanakan pengujian terbatas maupun uji luas di sekolah dasar. Peneliti juga seharusnya melakukan diskusi kepada guru di sekolah dasar terkait produk yang dibuat, akan tetapi karena sedang terjadi Pandemi Covid-19 pelaksanaan uji terbatas dan uji luas tidak dapat dilaksanakan oleh peneliti karena melalui beberapa pertimbangan salah satunya terkait dengan kesehatan dan keselamatan, serta di kabupaten Grobogan sekolah dasar masih diberlakukannya belajar dari rumah (BDR) berdasarkan himbauan dari pemerintah.

Untuk menyempurnakannya produk instrumen penilaian sikap gotong royong kelas 3 SD dilakukannya evaluasi, evaluasi setelah mendapatkan umpan balik dari ahli. Peneliti melakukan perbaikan untuk menghasilkan produk instrumen penilaian sikap gotong royong yang baik. Terdapat masukan untuk perbaikan, masukan dari ahli penilaian yaitu untuk kalimatnya dapat disederhanakan lagi, seperti pada pernyataan nomor 4 “Saya jarang menolong orang yang mengalami kesulitan karena saya tidak dapat memberikan solusi” kemudian diperbaiki disederhanakan lagi kalimatnya menjadi “Saya jarang menolong orang yang mengalami kesulitan”. Selain itu terdapat masukan perbaikan dari ahli bahasa yaitu pada pernyataan nomor 2 kurang jelas pernyataannya “Seharusnya saya melakukan piket kelas agar saat belajar di kelas nyaman” pernyataannya dilakukan perbaikan agar hubungan dari pernyataan tersebut jelas karena piket kelas berhubungan dengan kebersihan sehingga diubah “Seharusnya saya melakukan piket kelas agar kelas menjadi bersih”.

Setelah melakukan langkah studi pendahuluan dan pengembangan Untuk menganalisis statistik pada uji perbedaan pada langkah ini seharusnya dilaksanakan, terdapat pengujian *pre test* serta *post test*. Akan tetapi

yang terjadi pada saat ini masih pada situasi yang sedang terjadi Pandemi Covid-19 sehingga pengujian ini tidak dapat dilakukan. Akan tetapi, pada penelitian pengembangan telah menghasilkan suatu produk instrumen penilaian sikap gotong royong pada pembelajaran tematik di kelas 3 SD. Produk ini dapat digunakan untuk dimanfaatkan sebagai penilaian sikap sosial (gotong royong) kepada siswa. Produk ini mengembangkan dari penilaian sikap yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang biasanya hanya menggunakan penilaian berdasarkan pengamatan yang subektif sehingga hasil penilaiannya tidak akurat dan tidak teruji kelayakannya. Oleh sebab itu perlu dilakukannya pengembangan terhadap penilaian sikap siswa. Pada hasil penelitian ini peneliti telah mengembangkan instrumen penilaian sikap gotong royong yang sudah divalidasi oleh 3 ahli dan mendapatkan hasil yang layak digunakan. Maka Instrumen penilaian sikap gotong royong menggunakan skala likert yang telah dikembangkan oleh peneliti dapat dimanfaatkan oleh guru-guru di sekolah dasar sebagai penilaian sikap gotong royong untuk siswa kelas 3 pada Tema 8 “Prajaya Muda Karana”, subtema2 “Aku anak Mandiri”, pembelajaran 5. Penelitian pengembangan yang dilakukan penelitian ini mempunyai kelebihan dalam menghasilkan produk instrumen penilaian sikap, karena jika dibandingkan dengan penelitian (Bambang, 2020) dalam menghasilkan produk instrumen penilaian sikap berupa 30 butir pernyataan tidak dilakukan uji kelayakan kepada ahli, seharusnya perlu dilakukan proses validasi kepada ahli untuk mengetahui apakah instrumen yang dihasilkan layak untuk digunakan atau tidak. Penelitian peneliti juga lebih baik dari penelitian (Candra et al., 2018) karena instrumen penilaian sikap menggunakan skala likert yang dihasilkan hanya terdapat 3 opsi, sedangkan peneliti menggunakan 4 opsi sehingga lebih bervariasi dan sesuai dengan berbagai macam respon dari siswa berdasarkan butir pernyataan yang dipilihnya. Kekurangan pada penelitian ini seharusnya dilakukan uji luas dan uji lapangan yang seharusnya dilakukan, akan tetapi yang terjadi pada saat ini masih pada situasi yang sedang terjadi Pandemi Covid-19 sehingga pengujian ini tidak dapat dilakukan. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2, virus ini ketika menyerang manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) (Setiawan, 2020).

KESIMPULAN

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah instrumen yaitu instrumen terkait sikap dalam bentuk Skala Likert. Produk yang dihasilkan ini guru dapat menggunakannya untuk melakukan penilaian sikap gotong royong untuk siswa kelas 3 pada Tema 8 “Prajaya Muda Karana”, subtema2 “Aku anak Mandiri”. Simpulan ini dapat diambil didasarkan perolehan skor yang menunjukkan perolehan skor pada aspek desain pembelajaran memperoleh skor 93,6% ; aspek bahasa dengan perolehan skor 88,3% ; dan aspek penilaian sikap memperoleh skor 77,1%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian yang telah dilakukan membutuhkan arahan dan bimbingan dari Bapak Mawardi sebagai dosen pembimbing, maka peneliti mengucapkan terima kasih sehingga penelitian peneliti ini mampu dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N., & Susilo, M. J. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Microteaching Berbasis Perspekti Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Bioedukatika*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v2i2.4121>
- Candra, I., Sulistya, N., & Prasetyo, T. (2018). Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16167>
- Dessiane, S. T., & Kristin, F. (2021). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SOSIALPEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 4 SD. 6, 21–26.
- Fathoni. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Hardiani, I. N. (2017). Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial pembelajaran IPS kelas IV SD. *E-Journal Mitra Pendidikan*.
- Hombing, W. (2015). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Laki-laki di SMK Negeri 4 Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tentang Antibiotika Dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). *Fakl Farmasi*; 2(6), 26. https://repository.usd.ac.id/1708/2/118114134_full.pdf
- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>.
- Kusumawati, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Smart*, 1(1), 111–123. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.233>
- Mawardi, M. (2019). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 292–304. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p292-304>
- Nahrowi, M. (2019). Pengembangan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7(2), 279. <https://doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6005>
- Novitasari, L., & Wardani, N. S. (2020). PENGEMBANGAN INSTRUMEN SIKAP TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 5 SD Kurikulum2013 di Indonesia dengan Standar Kompetensi Lulusan Bhinneka Tunggal Ika yang dengan arti berbeda-beda tetapi tetap. 3(3). <https://doi.org/10.31604/ptk.v3i1.41-52>
- Nugroho, A. S., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggungjawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 808–817. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.825>
- Purwanto. (2010). *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Samsul, P., & Mutmainnah, M. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik pada Pembelajaran dengan Pendekatan Scientific. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.20>
- Setiawan, R. A. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Cronavirus 2019 (Covid-19). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.
- Setiawan, H., & Tumardi, T. (2019). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi pada Ranah Afektif di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i1.1944>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukmadinata. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

648 *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar – Dian Kurniawati, Mawardi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.387>

Sriyono, S. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Berbasis Proyek Pada Pembelajaran Fisika Sma. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 5(2), 159–168.
<https://doi.org/10.37729/jpse.v5i2.6081>

Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>